

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK AGAMA (ISLAM) (STUDI KASUS DI DESA REJOSARI KECAMATAN KALIKAJAR KABUPATEN WONOSOBO)

Desy

Mahasiswa alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

e-mail : desy@yahoo.com.

Abstract

This study aims to assess parenting single parents in educating their children: parenting as what is given single parents in teaching religion to their children; what about the psychological impact of children treated as such? Subjects in this study were single parents whether caused due to divorce or death, as many as nine people consisting of three men and six women. The instrument of data collection using the questionnaire and observation sheet. Interviews were conducted to determine the type of parenting that given by single parents and observations conducted to observe the religious activities of children in following the activities of the landfill. The result showed that the majority (80%) of single parents using authoritarian parenting that emphasis on strict discipline without compromise, did not give a clear understanding in giving punishment to the child if the child makes a mistake, and often use a rough tone. The effect on children is that they often follow the activities of TPA (departing from the house to the landfill), but upon arrival at the landfill sometimes of them just playing around anyway (not the Koran), the children reasoned important he left home just for fun parents. They are not happy with the conditions at home because parents often scold even give physical punishment if they disobey his father or mother.

Keywords: Parenting, Single Parents, Children Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak-anaknya: pola asuh seperti apa yang diberikan orang tua tunggal dalam mendidik agama kepada anak-anaknya; bagaimana dampak psikologis dari anak-anak yang diberi perlakuan seperti tersebut? Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua tunggal baik yang disebabkan perceraian maupun karena kematian, sebanyak sembilan orang yang terdiri dari tiga laki-laki dan enam perempuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar wawancara dan lembar observasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui jenis pola asuh yang diberikan para orang tua tunggal dan observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan keagamaan anak-anak dalam mengikuti kegiatan TPA. Hasilnya diperoleh bahwa mayoritas (80%) dari para orang tua tunggal menggunakan pola asuh otoriter yang menekankan pada disiplin ketat tanpa kompromi, tidak memberi pemahaman yang jelas dalam memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan, dan seringkali menggunakan nada kasar. Efeknya terhadap anak-anaknya adalah bahwa mereka seringkali mengikuti kegiatan TPA (berangkat dari rumah menuju TPA), namun setibanya di TPA terkadang dari mereka hanya bermain-main saja (tidak mengaji), anak-anak beralasan yang penting dia berangkat dari rumah hanya untuk menyenangkan orang tua. Mereka merasa tidak senang dengan kondisi di rumah karena orang tua seringkali memarahi bahkan memberi hukuman fisik jika mereka tidak mematuhi perintah ayah atau ibunya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Pendidikan Anak

Pendahuluan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1).

Senada dengan pernyataan diatas, Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses yang direncanakan dari, oleh dan untuk manusia. Jadi, keberhasilan dari sebuah proses pendidikan merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri.

Menurut Maragustam (2010:118), tanggung jawab pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah secara sinergis.

Dalam proses pendidikan ini, keluarga memiliki peran penting dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak. Karena keluarga merupakan

lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak begitu ia dilahirkan.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dimana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Semua anggota keluarga tersebut memiliki hubungan pertalian yang tidak terbatas. Selain itu, keluarga juga merupakan suatu instansi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan mendapat perlindungan Allah SWT.

Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik mereka sebaik-baiknya berdasarkan pada ajaran Islam. Perhatian dan bimbingan yang selalu terarah pada anak akan memegang peranan yang penting dalam menerapkan pendidikan agama.

Dalam konteks pendidikan, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan model dan tokoh yang akan pertama kali melekat dalam diri anak. Oleh karenanya, memiliki sebuah keluarga dan orang tua yang utuh merupakan idaman dari setiap keluarga. Ada sebuah ungkapan bahwa "Keluarga adalah tiang masyarakat dan sekaligus tiang Negara". Atas dasar inilah, tidak heran jika agama Islam menaruh perha-

tian yang sangat serius terhadap urusan keluarga. Diantaranya adalah yang tersebut dalam QS. At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Depag RI, 2009 : 560)

Ayat tersebut mengingatkan kepada semua kepala keluarga, terutama bapak dan ibu serta para wali untuk melindungi anggota keluarga yang dibawah tanggungannya dari bahaya yang diibaratkan sebagai siksaan api neraka. Sebab, dalam pandangan Islam berkeluarga bukan hanya sebuah ikatan duiawi saja. Akan tetapi juga akan sampai kepada akhirat. Seperti yang diharapkan dalam tujuan dari sebuah pernikahan yaitu membentuk keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

Untuk menciptakan keluarga yang berhasil dalam mendidik anak, keutuhan dan keharmonisan keluarga menjadi hal yang terpenting. Hubungan keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih dan perhatian dari kedua orang tua akan membuat anak menjadi

nyaman dan merasa aman berada dalam lingkungan keluarga. Setelah anak menjadi nyaman dan merasa aman, maka diharapkan proses internalisasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam bisa berjalan dengan baik.

Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan idaman dari semua keluarga. Namun, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak permasalahan-permasalahan dalam keluarga yang akhirnya menjadikan keadaan keluarga tidak harmonis. Bahkan tidak utuh lagi. *Single parent* (orang tua tunggal) merupakan sebuah istilah yang tidak asing lagi di telinga masyarakat. Dimana seseorang memiliki peran ganda sebagai orang tua (ibu dan ayah) dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Fenomena orang tua tunggal ini merupakan salah satu dari dinamika di masyarakat. Di Indonesia sendiri banyak kita jumpai fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun jumlahnya tidak sebanyak keluarga yang lengkap.

Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pengasuhan dan kasih sayang yang lengkap dari kedua orang tuanya. Baik itu dalam sebuah keluarga yang utuh maupun tidak (baca: *single parent*) hal ini penting untuk diperhatikan karena dalam tahap perkembangan, seorang anak sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya. Sehingga, dalam keluarga *single parent* tuntutan peran ganda dari seorang ayah maupun ibu adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa terelakan lagi.

Orang tua tunggal dapat dikatakan sebagai tulang punggung keluarga yang harus memenuhi semua kebutuhan

anak-anaknya. Adanya peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya menjadikan orang tua tunggal terkadang tidak memiliki waktu dan perhatian yang cukup untuk anak-anaknya. Seperti terlihat pada sebagian besar orang tua tunggal yang ada di desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo, dari pagi mereka sudah disibukan dengan urusan pekerjaan rumah. Mulai dari memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Selain itu mereka juga harus menyiapkan anak-anaknya untuk berangkat ke sekolah. Setelah anak-anak mereka pergi ke sekolah barulah para orang tua ini pergi untuk bekerja.

Pembinaan dan pengawasan orang tua terhadap anak sangat diperlukan dalam proses pendidikan dan perkembangan anak. Apalagi dalam proses pendidikan agama, perhatian dan kepedulian orang tua menjadi kunci keberhasilannya. Sebagai wujud kepedulian orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo terhadap pendidikan agama Islam anaknya, mereka menyuruh anaknya untuk pergi “mengaji” (belajar agama di mesjid atau mushala setempat) dengan harapan anak-anak bisa memperoleh pendidikan yang tepat.

Perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi persepsi anak terhadap orang tua. Orang tua yang memperakukan anaknya dengan baik, memberikan perhatian serta waktu yang cukup akan membuat anak merasa nyaman. Dengan rasa nyaman tersebut, anak akan mudah menerima apapun arahan dan bimbingan dari orang tua.

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Perwujudan dari sikap ini tercermin dalam berbagai segi antara lain sikap orang tua dalam menerapkan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, dengan cara orang tua menampilkan kekuasaan serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya. Menurut Agus Wibowo (2012:112) pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian empati, kasih sayang dan sebagainya.

Menurut Baumrind (2011:21), pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak anak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak salah, maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri (Musaheri, 2007:133). Sedangkan yang dimaksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah metode atau cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak.

Setiap orang tua memiliki cara dan metode tersendiri dalam mengasuh anaknya. Setiap metode yang mereka gunakan diharapkan bisa untuk mendidik anaknya dengan baik. Namun terkadang yang terjadi berbanding

terbalik dengan apa yang diharapkan. Sebagian orang tua akan serta merta memberikan pujian dan bahkan hadiah jika anaknya melakukan hal yang baik, sebagian lainnya bahkan tidak pernah memuji anaknya walaupun anak-anak mereka melakukan hal yang benar. Ada juga yang langsung memukul, mencubit atau membentak anaknya jika mereka melakukan kesalahan. Sebagian lain bahkan tidak pernah memarahi anaknya. Cara-cara inilah yang disebut dengan pola asuh.

Menurut Diana Baumrind, secara umum ada beberapa pola kepengasuhan anak. Namun berikut adalah tipe-tipe yang terpenting yaitu *authoritarian*, *indulgent*, *authoritative*, dan *neglectful*. (Surbakti, 2012:7-9).

Pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah pola asuh yang bersifat mutlak atau absolute, sering juga dikenal dengan otoriter. Artinya orang tua menganut paham kepatuhan mutlak anak kepada mereka. Dalam system pola asuh ini, peran orang tua sangat penting dan sentral. Karena orang tua yang bertugas membimbing, mengajar atau mengarahkan anak secara mutlak dan absolut.

Pola asuh *indulgent* (serba boleh) adalah pola asuh yang sangat menekankan pada kebaikan, kesabaran, keramahan, kemurahan. Seperti arti kartanya sendiri bahwa *indulgent* berarti sangat ramah/ terlalu baik/pemurah. Dalam pola asuh *indulgent* orang tua membiarkan atau mengizinkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Pola asuh *authoritative* (memerintah tanpa paksaan) yang melakukan atau menggunakan pengawasan yang tegas,

kuat dan kokoh terhadap perilaku anak, namun tetap menghormati kemerdekaan (kebebasan) dan kepribadian anak. Orang tua menetapkan tuntunan, patokan dan peraturan kepada anak sehingga mereka memiliki panduan dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari, tanpa memaksakan kehendak kepada mereka. Pola pengasuhan seperti ini bisa disebut juga dengan pola pengasuhan demokratis.

Pola asuh *neglectful* (sembrono) adalah pola asuh yang tidak memiliki patron atau aturan yang jelas (sembrono). Orang tua mengabaikan, melalaikan, tidak peduli, tidak menghiraukan kebutuhan anak. Orang tua lebih memperhatikan hal-hal yang bukan menjadi kebutuhan utama pengasuhan anak.

Orang tua dan anak merupakan satu kesatuan dalam jiwa yang tidak dapat terpisahkan. Mereka bersatu dalam satu ikatan yang bernama keluarga. Keluarga merupakan sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebagai sebuah unit terkecil dalam tatanan masyarakat, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Terutama dalam menanamkan Nilai-nilai pada anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi dasar untuk pendidikan anak. Bagaimanapun, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk bersosialisasi. Oleh karenanya, keluarga haruslah mampu memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya agar nantinya anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Seperti yang diungkapkan dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . كَمَا تُنْتَجِعُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْمَةِ جَمْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ : فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Bersabda nabi saw.: Tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan lahir diatas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, bagaikan lahirnya seekor binatang yang lengkap/sepurna. (Hadis Riwayat Bukhari). (Baqi, 1996:1010)

Hadis tersebut menggambarkan betapa pentingnya pendidikan keluarga yang harus diberikan oleh kedua orang tua kepada anaknya. Bahkan, salah satu hak anak atas orang tuanya adalah didapatkannya pendidikan yang baik dari orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berhasil, meskipun keberhasilan anak tersebut akan memiliki tafsiran yang berbeda bagi setiap orang. Keberhasilan bisa diartikan dengan kesuksesan seorang anak dalam menempuh jenjang karir, berprestasi tinggi dan sebagainya. Namun lebih dari itu, keberhasilan yang sesungguhnya adalah dimana seorang anak bisa memiliki kekuatan akidah dan akhlak yang mulia.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Musbikin (2004:xxvii), betapapun juga salah satu hak orang tua terhadap anaknya yang lain adalah dididiknya anak dengan baik agar anak mempunyai akidah dan keteguhan akhlaknya yang mulia. Tentu saja bila orang tua mengabaikannya, berarti ia telah mendurhakai pula terhadap

anaknya sendiri.

Menurut Kohn yang dikutip oleh Toha (1996:110), pengasuhan orang tua merupakan sikap orang tua memberikan perhatian, peraturan, disiplin serta tanggungjawab terhadap keinginan-keinginan anak. Sedangkan Mussen (1994:395) mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mencoba berbagi strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut adalah pengetahuan, Nilai moral dan standar perilaku yang harus dimiliki bila anak dewasa nanti.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak yang baru lahir untuk mengenal lingkungannya. Keluarga juga merupakan tempat perlindungan untuk anak dari berbagai macam gangguan. Oleh karenanya, keluarga memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan Samsul Nizar dan dikutip oleh Helmawati, bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu: fungsi agama, fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi rekreasi.

Keluarga memiliki fungsi agama, yaitu fungsi untuk menanamkan Nilai-nilai kepercayaan dan keagamaan dalam anggota keluarga. Dalam menjalankan fungsinya sebagai fungsi agama, keluarga haruslah mengajarkan setiap anggota keluarganya untuk senantiasa patuh dan menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman Nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa.

Apabila sebuah keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Kebutuhan dasar manusia terdiri dari kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

Orang tua yang terdiri dari suami dan istri memiliki tugas masing-masing dalam menjalankan fungsi ini. Suami sebagai kepala keluarga memiliki tugas untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan istri, memiliki tugas sebagai pendamping serta mengelola apa yang diamanahkan kepadanya untuk keperluan keluarga. Dalam menjalankan fungsi ini, antara suami dan istri hendaknya bekerja sama dan saling melengkapi satu sama lain.

Fungsi ekonomi erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan keluarga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan keluarga agar apa yang dihasilkan oleh suami bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Dan agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi, seorang suami hendaknya memiliki penghasilan yang memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pengaruh kehidupan yang materialis dan hedonis dapat menyebabkan pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan. Oleh karena itu,

penggunaan keuangan keluarga harus senantiasa diawasi karena tidak semua istri pandai dalam mengelola keuangan keluarga.

Fungsi ini menjelaskan bagaimana setiap anggota keluarga menyayangi anggota keluarga yang lainnya. Seorang suami harus menyayangi istrinya dan begitu pula sebaliknya. Jika keluarga tersebut telah memiliki anak, maka bagaimana kedua orang tua memberikan kasih sayang kepada anak. memberikan kasih sayang bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi, akan tetapi memberikan perhatian, motivasi dan dukungan kepada anak.

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota yang lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anaknya dari ancaman yang akan merugikan baik di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan dari apa yang dipakai dan dimakan serta dari lingkungan sekitar. Sedangkan perlindungan di akhirat berkaitan dengan perintah dan larangan Allah SWT. Sudah menjadi tanggung jawab kepala keluarga untuk melindungi segenap anggota keluarga dari berbagai ancaman. Walaupun dalam keluarga tersebut terdiri dari suami, istri, anak kandung dan bahkan anak tiripin memiliki hak yang sama dalam hal perlindungan dan mendapatkan rasa nyaman dalam keluarga. Dengan perlindungan yang diberikan oleh keluarga setiap anggota keluarga akan merasa aman, nyaman dan bahagia, sehingga akan terbentuk sebuah keluarga yang sehat dan bahagia.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya. Bagi seorang istri, pendidikan sangatlah penting. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan tentang pengelolaan rumah tangga dan pendidikan untuk anak, akan memudahkan seorang istri untuk mengelola rumah tangga dan menjadi pendidik untuk anak-anaknya. Sebagai seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dalam keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama Nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi. Anak-anak akan belajar dari orang tuanya, mulai dari tutur kata hingga pada perbuatan dan tingkah laku orang tuanya. Pada awal pertumbuhan, anak merupakan peniru yang sangat ulung. oleh karenanya, membiasakan berkata dan berbuat yang baik dalam keluarga merupakan awal dari pendidikan yang baik untuk anak. Selain itu, pemilihan sekolah untuk pendidikan anak juga harus sejalan dengan visi dan misi yang akan dicapai oleh keluarga tersebut.

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain. Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk anak dalam bersosialisasi. Seorang anak akan belajar berkomunikasi melalui orang tuanya. Dengan memperhatikan apa yang didengar, gerakan orang tua dan

isyarat yang diberikan, seorang anak akan dapat berbicara.

Dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia tidak hanya perlu untuk memenuhi kebutuhan biologis atau jasmaninya saja, akan tetapi juga memerlukan pemenuhan kebutuhan jiwa atau rohaninya. Kegiatan rutinitas sehari-hari yang menyita waktu, tenaga dan pikiran tentu akan membuat fisik dan pikiran menjadi letih. Oleh karena itu, manusia membutuhkan waktu untuk beristirahat dan berekreasi. Rekreasi merupakan hiburan yang paling baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Rekreasi yang dilakukan bersama dengan keluarga tidak harus dengan mengeluarkan biaya yang mahal. Kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan pergi ke luar rumah untuk melihat pemandangan yang indah seperti di taman, gunung maupun laut.

Kedelapan fungsi keluarga tersebut hendaklah berjalan beriringan seimbang satu dengan yang lainnya. Kesemuanya adalah menjadi tanggung jawab kepala keluarga untuk dapat terpenuhi. Sebagai kepala keluarga, suami memiliki tanggung jawab penuh untuk terpenuhinya fungsi-fungsi keluarga tersebut. Namun, istri sebagai pendamping dan pengelola rumah tangga juga memiliki kewajiban yang tidak kalah penting untuk terpenuhinya fungsi-fungsi tersebut dalam keluarga, terutama dalam hal pendidikan dan kasih sayang terhadap anak.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk manusia

yang dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Dalam proses pendidikan, setidaknya ada tiga tempat penting untuk menanamkan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan faktor penentu utama dalam perkembangan pendidikan anak disamping faktor-faktor yang lainnya. Menurut Freud yang dikutip oleh Lazarus dan Helmawati, pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga. Tumbuh kembang anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh perlakuan dan sikap orang tua terhadap anak. Oleh karenanya, pemahaman pendidikan yang baik pada diri orang tua serta memperlakukan anak dengan baik sangat diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak.

Tujuan dari pendidikan keluarga dalam perspektif agama meliputi:

1. Memelihara keluarga dari api neraka (Q. S. At-Tahrim : 6). Kata peliharalah dalam ayat tersebut tentunya tertuju kepada orang tua, terutama ayah sebagai kepala keluarga untuk senantiasa menjaga dan menjauhkan anggota keluarganya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Selain ayah sebagai kepala keluarga, ibu juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pendidikan agama anak. Karena, seorang ibu merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya.
2. Beribadah kepada Allah (Q.S. al-An'am: 162). Sejatinya, manusia memang diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Apapun yang dilakukan oleh manusia hendaknya diniatkan dan ditujukan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. sehingga, dalam prosesnya pendidikan keluarga bertanggung jawab juga untuk menanamkan dalam diri anak agar senantiasa menjadikan Allah sebagai alasan untuk setiap perbuatan.
3. Membentuk Akhlak mulia. Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan agar manusia selalu bersyukur kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah (termasuk dalam kategori keimanan) berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan salat (ibadah), tidak sombong, sederhana, dan melunakan suara (akhlak). (Helmawati, tt:51). Penanaman Nilai-nilai tersebut hendaknya dilakukan sejak dini agar bisa diterima dengan mudah oleh anak. membiasakan anak untuk selalu berbuat baik dan dengan memberikan teladan yang baik akan sangat membantu dalam proses internalisasi Nilai-nilai luhur tersebut.
4. Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial dan profesional. Kuat secara individu berarti tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan masyarakat dengan baik sedangkan kuat secara profesional berarti dapat menggunakan keahlian dan kompetensi yang diperolehnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada umumnya, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang masing-masing memiliki peran. Namun fenomena di masyarakat ada keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua saja. Baik itu karena perceraian, perpisahan atau meninggal dunia. Dalam keluarga dimana hanya tinggal seorang ibu tanpa bantuan suami atau figur ayah, maka sering disebut orang tua tunggal.

Menurut Papalia (2013:20), ibu yang menjadi orang tua tunggal adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan seorang diri. Menjadi orang tua tunggal dapat menjadikan masalah praktis seperti kesulitan ekonomi untuk melanjutkan kehidupan keluarga karena suami yang biasanya menjadi tulang punggung keluarga.

Orang tua tunggal karena kematian biasanya akan mengalami beberapa tahapan yaitu:

1. Hilangnya semangat hidup apabila individu tersebut tidak dapat menerima hilangnya pasangan
2. Hidup merana yang ditandai dengan usaha mengenang masa silam dan adanya keinginan untuk melanjutkannya.
3. Depresi karena menyadari bahwa suaminya telah tiada dan mendorongnya untuk mencari kompensasi.
4. Bangkit kembali ke masa biasa dimana ia telah menerima dengan rela kematian suaminya dan mencoba membangun pola hidup baru dengan berbagai minat dan

aktifitas untuk mengisi kekosongan. (Hurlock, 1980:50)

Penelitian ini akan mengkaji tentang pola asuh orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian dan perceraian dalam mendidik agama terhadap anak-anaknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif (Nawawi, 2002:3). Oleh karenanya metode utamanya adalah wawancara dan observasi. Wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana cara pengasuhan para orang tua tunggal terhadap anak-anaknya dalam hal agama (Islam). Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana anak-anak belajar agama dilakukan pengamatan (observasi) dalam setiap kegiatan agama yang diikutinya. Kegiatan agama yang diikuti anak-anak adalah kegiatan mengaji di sore hari yang diselenggarakan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) yang ada di sekitar rumah mereka.

Dengan demikian instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara pola asuh orang tua tunggal dan lembar pengamatan kegiatan TPA anak. Lembar wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Pedoman wawancara mengacu pada teori Baumrid tentang jenis-jenis pola asuh. Adapun lembar observasi kegiatan TPA mengacu pada frekuensi anak-anak dalam mengikuti kegiatan TPA.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dari orang tua tunggal

berjumlah 10 orang (6 laki-laki dan 4 perempuan). Selanjutnya informasi yang diperoleh dianalisis melalui tahapan-tahapan: display data, reduksi data, dan interpretasi data.

Pembahasan

Berikut hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian yang semuanya merupakan nama samaran.

Bapak Nur Ahmad alias Tukiman tinggal di dusun Bakulan desa Rejosari kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Beliau adalah orang tua tunggal yang berumur 43 tahun. Almarhumah istri beliau meninggal dunia pada tahun 2014 lalu dengan meninggalkan 3 anak. Masing-masing berumur 17 tahun, 5 tahun dan 3 tahun. Istri bapak Nur Ahmad (yang biasa disapa Imin oleh warga setempat) meninggal karena kanker payudara. Sudah sekitar 2 tahunan dari tahun 2012 bu Nur Ahmad difonis memiliki penyakit kanker payudara. Berbagai macam upaya yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakitnya tersebut, dari pengobatan oleh dokter, operasi, kemoterapi hingga pengobatan alternatif dilakukan. Namu, bu Nur tidak dapat tertolong lagi, hingga pada tahun 2014 silam beliau meninggal dunia.

Setelah istrinya meninggal dunia, pak Imin yang bekerja sebagai petani mengasuh ketiga anaknya seorang diri. Kesibukannya di sawah sebagai seorang petan membuat pak Imin hanya memiliki sedikit waktu untuk anak-anaknya. Anak pertamanya yang berumur 17 tahun akhirnya diasuh oleh kerabatnya yang berada di lain desa. Sedangkan anak kedua dan ketiganya yang masih

berumur 5 dan 3 tahun diasuh oleh adik iparnya yang rumahnya terletak disamping rumah pak Imin. Keputusan untuk menyerahkan pengasuhan anaknya pada adik iparnya bukanlah keputusannya semata. Akan tetapi, adik iparnya lah yang memintanya karena dia sendiri setelah lama menikah belum memiliki anak.

Menyerahkan pengasuhan anaknya kepada adiknya, bukan berarti pak Imin lepas tangan atas anaknya. Setiap kali ada waktu dan kesempatan, pak Imin senantiasa menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya tersebut. Hanya saja ketika beliau bekerja pada siang hari, anaknya akan bersama dengan adik iparnya.

Subjek berikutnya adalah Ibu Sijum merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak. Anak pertamanya berumur 19 tahun dan berkuliah di Al Azhar, Kairo. Sedangkan anak keduanya baru berumur 10 tahun dan bersekolah di SD Negeri 1 Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Beliau menjadi janda pada umur 35 tahun. Bapak Sapto (almarhum suami ibu Juminah) meninggal karena sebuah kecelakaan.

Waktu itu, sekitar sebulan setelah anak pertamanya berangkat ke Kairo, Mesir untuk kuliah, ada kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan di dusun setempat. Pada kegiatan tersebut, almarhum suami bu Sijum ikut serta. Hampir semua masyarakat dusun bakulan desa Rejosari kecamatan Kalikajar ada di lokasi tersebut. Kerja bakti yang dilakukan di Sinangka (sebuah tempat disebelah ujung dusun Bakulan) tersebut bertujuan untuk membersihkan ta-

nah yang menutupi sungai akibat longsor. Pada saat waktu istirahat tiba, semua peserta kerja bakti beristirahat dan duduk-duduk di pinggir sungai agak jauh dari tebing yang longsor. Namun, Almarhum suami bu Sijum tetap mencangkul tanah yang ada di bawah tabing yang longsor, walaupun sudah diperingati oleh teman-temannya. Beberapa menit kemudian, dari atas tebing yang longsor tersebut jatuhlah batu besar dan menimpa tubuh beliau. Beliau pun meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Sebelum kejadian tersebut (sekitar 6 bulan sebelum kejadian) bu Sijum beserta suami juga telah mengalami kecelakaan. Keduanya dalam perjalanan ke Magelang untuk berkunjung ke rumah salah satu family yang ada disana. Namun, saat sampai di daerah Parakan, Temanggung motor yang disetir oleh suami bu Sijum menabrak truk. Dalam kecelakaan ini, keduanya dilarikan ke rumah sakit. Suami bu Sijum mengalami luka-luka ringan sehingga tidak perlu dirawat inap. Sedangkan bu Sijum sendiri mengalami luka yang cukup serius, mata beliau yang sebelah kiri terkena benda tajam sehingga beliau hampir saja mengalami kebutaan. Sedangkan kepala bagian belakangnya terbentur jalanan aspal dan menyebabkannya mengalami amnesia ringan. Beruntung Allah masih menyelamatkan keduanya, dan setelah beberapa waktu dirawat di rumah sakit, bu Sijum bisa sembuh seperti sedia kala. Hanya saja bekas luka yang ada di matabeliau tidak bisa dihilangkan, sehingga saat ini mata beliau menjadi kurang seimbang. Beliau pun tidak menyangka setelah

kecelakaan tersebut, Allah mengambil suaminya dengan cara lain. *Wis kersane ngAllah* (sudah kehendak Allah) kata beliau mengenang masa tersebut.

Dari semenjak suaminya meninggal dunia, beliau mengasuh anak-anaknya sendiri. Beruntung keluarganya berasal dari keluarga yang cukup berada, sehingga tidak terlalu terbebani dalam hal ekonomi. Beliau juga tidak perlu memikirkan biaya hidup dan pendidikan putranya yang pertama, karena seluruh biaya pendidikan dan hidup putranya yang pertama di Al Azhar, Kairo sudah terpenuhi oleh beasiswa. Beliau fokus untuk mendidik dan memelihara putri keduanya yang masih duduk di bangku SD. Kesibukannya mengolah sawah sebagai petani tidak mengurangi perhantian bu Sijum pada anaknya. Dengan bantuan dari orang tuanya, bu Sijum bisa menyekolahkan anaknya sampai SMP dan bahkan masuk ke SMA. Namun, pada saat putrinya duduk di bangku SMA kelas XI dan putra pertamanya pulang dari Al Azhar, putranya meminta agar adiknya tersebut keluar dari pendidikan formalnya di SMA dan masuk pesantren. Karena, menurutnya pergaulan pendidikan di SMA terlalu bebas disamping karena pendidikan agama yang dipelajari di SMA sangat minim. Akhirnya adiknya tersebut mengikuti saranya dan mengenyam pendidikan di Pesantren Bin Baz, Ngawen, Wonosobo. Setelah tiga tahun disana, putrid kedua bu Sijum belajar di pesantren Islamic Bin Baz, Sleman D.I. Yogyakarta. Setelah kedua anaknya tidak lagi menjadi beban yang berarti baginya, beliau menikah lagi dengan pak Suwardi, salah satu duda yang ada di dusunya.

Subjek berikutnya ibu Niyem. Ibu Niyem adalah warga dusun Larangan desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Beliau berumur sekitar 27 tahun saat suaminya berpamitan ingin pergi untuk bekerja di Bogor. Hal ini dilakukan oleh suaminya agar memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Waktu itu, mereka memiliki seorang anak perempuan yang sedang duduk di kelas 5 SD. Setahun pertama dari kepergian suami bu Niyem ke Bogor, beliau masih memberi kabar lewat telepon. Beliau juga mengirim uang bulanan untuk anak dan istrinya. Namun, pada tahun berikutnya tidak pernah ada kabar apapun dari sang suami. Bu Niyem berusaha menghubungi nomor handphone suaminya tersebut. Akan tetapi nomornya sudah tidak aktif. Dan uang kiriman yang tadinya dikirim tiap bulanya oleh suami bu Niyem kini juga terhenti sejalan dengan menghilangnya suami bu Niyem tanpa kabar berita.

Menghadapi keadaan tersebut, bu Niyem tidak berputus asa. Beruntung bu Niyem adalah orang yang ulet dan tekun. Sawah yang ia peroleh dari warisan orang tuanya ia kelola dengan baik untuk menghidupi anaknya. Dengan begitu ia tetap bisa menyambung hidup dan membiayai seluruh kebutuhan keluarganya, termasuk biaya pendidikan anaknya. Kini anak bu Niyem sudah duduk di kelas IX SMP.

Ibu Anggar tinggal di dusun Larangan desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Ibu Anggar menikah pada usia 19 tahun. Tepat setelah beliau menyelesaikan pendidikan SMAnya, beliau menikah

dengan suaminya. Semula, rumah tangga mereka baik-baik saja. Dari segi ekonomi juga tergolong orang yang berada (orang tua keduanya adalah orang kaya). Namun, sekitar satu tahun usia pernikahannya, mulai terjadi pertengkaran. Mulanya, pertengkaran tersebut adalah diduga karena suami ibu Anggar memiliki wanita idaman lain, sehingga menjadikannya jarang pulang ke rumah.

Pertengkaran antara keduanya semakin lama semakin menjadi. Hingga pada akhirnya, saat bu Anggar sedang mengandung anaknya (saat itu kandungan bu Anggar berusia 6 bulan) suaminya pergi meninggalkan rumah dan memintanya untuk bercerai. Berhubung ibu Anggar dalam keadaan hamil, maka proses perceraian dengan suaminya diundur sampai beliau melahirkan. Setelah beliau melahirkan, barulah proses perceraian dengan suaminya itu diteruskan dan dikabulkan. Saat ini bu Anggar memiliki seorang anak laki-laki yang berusia 2 tahun. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dia dan anaknya, bu Anggar bekerja sebagai petani dengan mengolah beberapa petak sawah yang ia miliki. Saat beliau berada di sawah untuk bekerja, biasanya beliau menitipkan anaknya pada orang tua atau tetangganya yang berada di rumah. Beliau juga belum berpikiran untuk menikah lagi.

Bapak Suwardi adalah warga dusun Bakulan desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Beliau menikah dengan ibu Mujiati setelah lulus SMA. Keduanya berasal dari keluarga yang berada. Setelah setahun menikah, beliau memiliki seorang

anak perempuan. Pada saat bapak suwardi berusia sekitar 34 tahun, beliau terpilih menjadi kepala desa Rejosari periode 2002-2007. Menjadi kepala desa merupakan sebuah tanggung jawab yang besar dan mengharuskannya menjadi publik figur dalam masyarakat. Dalam hal berkeluarga dan pendidikan anak, beliau berusaha memberi yang terbaik untuk anaknya.

Setelah beliau berhenti menjadi kepala desa, ternyata keadaan ekonomi keluarganya memburuk. Hal tersebut mengharusnya pergi *merantau* ke Kalimantan. Di Kalimantan Timur, beliau bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit. Beberapa bulan setelah beliau pergi ke Kalimantan, istrinya sakit. Setelah diperiksa, dokter mengatakan bahwa istri pak Suwardi terkena gejala stroke. Setelah menjalani perawatan, akhirnya beliau sembuh. Namun, suatu hari istri pak Suwardi jatuh pada saat beliau ingin pergi ke kamar mandi. Kemudian, setelah kejadian tersebut, istri pak Suwardi menjadi lumpuh.

Berhubung saat itu pak Suwardi berada di Kalimantan dan putrinya masih menyelesaikan sekolah di SMA, maka istri pak Suwardi diurus oleh adik bungsu pak Suwardi. Semua kebutuhan istri pak Suwardi dilayani oleh adik bungsunya, mbak Rusmiyati. Dan Rusmiyatipun menempati rumah pak Suwardi bersama suami dan anaknya. Adapun anak satu-satunya pak Suwardi hanya sesekali menegok ibunya pada waktu libur sekolah. Sedangkan pak Suwardi sendiri hanya pulang satu tahun sekali pada saat hari raya idul fitri. Setelah sekitar tiga tahun semenjak istri pak Suwardi diurus oleh

adiknya, beliau pun meninggal dunia. Sejak saat itu, pak Suwardi mengurus anaknya sendiri dan tidak lagi pergi ke Kalimantan untuk menjadi buruh di perkebunan sawit. Tetapi beliau berusaha mencukupi kebutuhan keluarganya dari hasil panen di sawah miliknya. Setelah anak pak Suwardi menyelesaikan pendidikan SMA nya, iapun melanjutkan kuliah di UNSIQ, dan ditengah-tengah kuliah anaknya, pak Suwardi memilih untuk menikah lagi dengan ibu Jumiati (Sijum) yang juga seorang janda di dusunya.

Ibu Pains tinggal di dusun Bakulan desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Awalnya beliau adalah seorang TKW yang bekerja di Singapore dengan posisi sebagai pembantu rumah tangga. Semenjak lulus SD, beliau sudah bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Jakarta. Setelah 3 tahun bekerja di Jakarta, beliau ingin mencoba peruntungan untuk bekerja di luar negeri. Akhirnya beliau bekerja sebagai TKW di Singapore. Beliau pun merasa nyaman dan betah bekerja disana. Setelah bertahun-tahun bekerja di luar negeri beliau memutuskan untuk pulang dan menikah.

Setelah menikah, beliau tinggal bersama suaminya di Desa Ngariboyo, kecamatan Kertek kabupaten Wonosobo. Untuk membantu perekonomian keluarga, ibu Pains membuka usaha sebuah toko kecil-kecilan di rumahnya yang menyediakan sembako dan bahan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Setelah sekitar satu tahun menikah, Ibu Pains dan suaminya dikaruniai seorang putra. Pada saat anaknya berusia 4 tahun, suami ibu Pains

meninggal dunia karena kecelakaan. Sehingga ibu Paini harus menghidupi anaknya sendiri. Penghasilan dai berdagang yang tadinya digabungkan dengan suaminya yang bekerja di sawah sehingga mencukupi untuk hidup, kini karena penghasilannya hanya dari berdagang menjadi pas-pasan, dan bahkan sering kekurangan.

Sepeninggalan suaminya, ibu Paini kembali ke dusun Bakulan desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo dan tinggal bersama orang tuanya dengan membawa anaknya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ibu Paini berinisiatif untuk kembali mengadu peruntungan di kota Jakarta dengan menjadi pembantu rumah tangga. Sedangkan anaknya ditinggal di desa bersama orang tuanya. Lalu, ketika anaknya masuk SD, ibu Paini memutuskan untuk pulang agar bisa menjaga dan mengasuh anaknya lebih intens. Sepulangnya ibu Paini dari Jakarta, beliau mencari nafkah dengan berjualan jajanan. Keahliannya memasak mendorongnya untuk berjualan makanan dan snack ringan untuk anak-anak disekitar rumahnya. Setelah beberapa bulan berada di rumah, ibu Painipun menikah lagi dan dikaruniai seorang putri yang sudah berumur 8 bulan. Beliau pindah ke Ngawen, Wonosobo, tinggal bersama suaminya.

Ibu Muinah merupakan adik kandung dari ibu Paini. Keadaan ekonomi dan pekerjaanyapun tidak jauh berbeda dengan ibu Paini. Semenjak lulus SD beliau bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Jakarta. Hal ini beliau lakukan karena keadaan ekonomi keluarga yang pada saat itu

sangat kekurangan. Setelah sekitar 3 tahun berada di Jakarta, beliau mencoba peruntungan untuk menjadi TKW di Malaysia.

Di Malaysia, ibu Muinah bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Beliau bekerja di Malaysia dalam kurun waktu yang cukup lama. Hampir 10 tahun beliau bekerja disana. Namun, kemudian beliau hamil diluar nikah. Menurut kabar burung dari warga sekitar, anak dari majikanya yang di Malaysialah yang menghamilinya. Beliauapun pulang ke Indonesia dalam keadaan hamil. Begitu pulang dari Malaysia dalam keadaan hamil, orang tua ibu Muinah menikahnya dengan salah satu saudara jauhnya. Saat dikonfirmasi perihal kehamilannya, pihak keluarga ibu Muinah menginginkan untuk tidak pernah membeusnya lagi. Bahkan ibu dari bu Muinah mengatakan *siki anane Muinah ya bojone Jiun, ora semang takon liya-liyane* (sekarang kenyataannya adalah Muinah itu istrinya Jiun, tidak usah bertanya apa-apa lagi).

Pernikahan ibu Muinah dengan pak Jiun bisa dikatakan hanya kmuflase. Karena, setelah menikahpun mereka berdua hanya tinggal satu rumah sampai ibu Muinah melahirkan dan beberapa bulan setelah itu. Kemudian, ibu Muinah kembali ke rumah orang tuanya dan membesarkan anaknya sendirian. Setelah anaknya berumur 3 tahun, ibu Muinah memutuskan untuk kembali bekerja menjadi TKW di Malaysia untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Anaknyapun ia serahkan kepada orang tuanya untuk diurus dan setiap dua tahun sekali beliau pulang ke Indonesia untuk menjenguk

anaknya. Kini anaknya sudah duduk di kelas V SD. Dan selama ibunya berada di luar negeri, anak bu Muinah senantiasa menghubunginya lewat telepon.

Ibu Sri Sudiyati adalah kepala dusun Bakulan desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Beliau menikah dengan bapak Budi pada usia yang sangat muda. Saat itu umurnya baru sekitar 18 tahun. Beliau pun memiliki tiga orang anak. bapak Budi adalah warga dari desa Panggoyudan, Sindupaten, Kertek, Wonosobo. Desa Ponggoyudan dan Bakulan dipisahkan oleh sungai yang cukup besar yaitu sungai Galuh, warga setempat menyebutnya kali Galo atau si Galuh.

Menurut mitos dari penduduk setempat, orang yang menikahi penduduk yang dipisahkan oleh sungai, pada saat akan melamar dan ijab qobul. Calon pengantin harus memberi sesembahan pada sungai, atau kalau tidak calon pengantin tidak boleh menyeberangi sungai tersebut, jadi berjalanya tidak boleh langsung menuju desa/dusun yang dituju. Sehingga harus berjalan memutar ke daerah lain terlebih dahulu. Kalau tidak seperti itu, maka suatu hari pasti akan terjadi perceraian antara keduanya.

Ibu Sri dan pak Budi tidak menghiraukan mitos tersebut. Pada saat akan melaksanakan ijab-qabul di tempat mempelai wanita (ibu Sri Sudiyati, pak Budi berjalan melewati sungai Galuh dan tanpa memberikan sesaji. Setelah mereka menikah dan dikaruniai tiga orang anak, anak putra pertamanya berusia 15 tahun, lalu putrid kedua dan ketiganya berusia 12 dan 10 tahun, bu Sri dan pak Budi bercerai.

Saat ditanya penyebab perceraian-nya, sebagian besar penduduk sekitar berpendapat karena mereka berdua melanggar pantangan tentang dua desa yang dipisahkan oleh sungai tersebut. Namun, menurut keterangan bu Sri, penyebab utamanya adalah karena beliau tidak mau untuk tinggal di rumah suaminya. Hal ini karena beliau harus menemani ibunya yang sudah tua dan tinggal sendiri di rumah. Suamiyapun demikian, pak Budi harus merawat orang tuanya yang telah berumur. Perdebatan tentang tempat tinggal inilah yang menjadi awal perselisihan antara keduanya, hingga tidak menemukan titik temu. Lalu, mereka pun memutuskan untuk bercerai.

Saat ditanya perihal mitos dua desa yang dipisahkan oleh sungai, ibu Sri tersenyum simpul. Karena beliau mengaku bahwa saat beliau bercerai dengan suaminya, beliau juga sempat berpikiran bahwa mitos itu benar. Namun, akhirnya beliau menyadari bahwa bukan itu penyebab utama dari perceraian-nya. Sekarang anak-anak bu Sri sudah dewasa dan berkeluarga. Putra pertamanya sudah berumur 40 tahun dan memiliki 2 orang anak, beliau bekerja sebagai pedagang. Putri keduanya menjadi ibu rumah tangga dan putrid ketiganya menjadi guru TK di dusun setempat.

Ibu Sulistyowati adalah putri pertama bapak Muharto, tinggal di dusun Bakulan desa Rejosari kecamatan Kallikajar kabupaten Wonosobo. Beliau akrab dipanggil dengan ibu Sulis. Berangkat dari keluarga yang berkecukupan, ibu Sulis menikah dengan suaminya pada umur 17 tahun,

terhitung 2 tahun setelah beliau lulus dari SMP. Beliau menikah dengan pria satu dusun dan keduanya bekerja sebagai petani yang mengolah sawah yang diperolehnya dari pemberian orang tua keduanya. Satu tahun setelah pernikahannya, mereka memiliki satu orang anak laki-laki. Sebagai petani, keduanya bisa dikatakan sukses, karena memiliki sawah yang lumayan luas dan berpenghasilan yang cukup, bahkan berlebih. Namun, layaknya pada saat panenya tidak membuahkan hasil dan harga di pasaranpun anjlok, seperti petani yang lain merekapun mengalami kerugian.

Karena merasa kurang terhadap apa yang dihasilkan di rumahnya, pak Juwanto, suami bu Sulis memutuskan untuk bekerja di Yogyakarta. Beliau ditawarkan untuk menjadi sopir pribadi di kota Yogyakarta oleh salah satu temanya. Kemudian, pak Juwanto pun mengiyakan dan pergi ke Yogyakarta. Setelah sekitar 2 tahun beliau bekerja disana bu Sulis merasa ada yang kurang beres dengan suaminya. Pak Juwanto tidak rutin mengirimkan uang pendapatannya kepada istrinya. Bahkan terkadang dua bulan atau tiga bulan sekali baru mengirim uang untuk keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya, bu Sulis masih terus menjadi petani dengan mengolah sawah yang beliau miliki apapun beliau lakukan untuk menghidupi keluarganya.

Setelah dua tahun bekerja di luar kota dan dirasa tidak juga mendapatkan hasil yang diinginkan, bu Sulis meminta suaminya untuk pulang ke rumah dan bekerja di rumah. Lalu, pak Juwanto

mulai menjadi tegkulak sayur di desanya. Dengan modal yang diberikan oleh pak Muharto yang tidak lain adalah mertua dari pak Juwanto, beliau memulai usahanya. Namun, usahanya tersebut tidak juga membuahkan hasil seperti yang diinginkan. Bahkan bu Sulispun ikut turun tangan untuk membantu pekerjaan pak Juwanto, itupun masih belum terselesaikan. Selalu saja mengalami keruagian, atau uang hasil keuntungannya berjualan sayur tidak jelas rimbanya. Terkadang, pak Juwanto juga sering pergi berpamitan ke luar kota tanpa alasan yang jelas, bu Sulis juga tidak bisa mencegahnya.

Menghadapi situasi seperti ini, bu Sulis merasa bahwa pak Juwanto tidak bertanggungjawab terhadap keluarganya. Pada saat anaknya berumur 3 tahun, bu Sulis bercerai dengan suaminya. Beliau meninggalkan rumah pak Juwanto dan kembali ke rumah orang tuanya. Beliauupun masih bekerja sebagai petani dan tengkulak sayuran di dusunya. Setelah proses perceraianya selesai dan masa *iddahnya* berakhir, ibu Sulis menikah lagi.

Penutup

Berdasar hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada tiga tipe pola asuh yang dipakai oleh orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo yaitu: 1 orang menggunakan pola asuh demokratis, 5 orang menggunakan pola asuh liberal/ permisif, dan 3 orang menggunakan pola asuh otoriter. Dalam hal ini, orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo cenderung menggunakan pola asuh

liberal/permisif dalam mendidik anak.

Pengaruh tipe pola asuh liberal/permisif yang diberikan orang tua tunggal kepada anaknya, membawa beberapa pengaruh terhadap perilaku anak. diantaranya adalah: (1) anak menganggap bahwa hubungan dengan orang tua hanya sebatas pemenuhan materi, (2) anak berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan (3) anak menjadi sulit untuk diarahkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan tentang pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan agama Islam anak di Desa Rejosari kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo dan persepsi anak terhadap pola asuh orang tuanya. Ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan yang penulis anggap penting untuk bisa dijadikan sarandan perhatian bagi pihak-pihak terkait. Bagi orang tua tunggal di desa Rejosari kecamatan kalikajar kabupaten Wonosobo: Hendaknya orang tua mempersiapkan sedini mungkin pendidikan agama untuk anak-anaknya. Sehingga jika anak sejak kecil memiliki pemahaman yang mantap akan agama Islam, akan mudah mengarahkan anak pada waktu ia dewasa kelak.

Orang tua hendaknya tidak menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya kepada *guru ngaji* dan guru agama yang berada di sekolah. Karena waktu yang dihabiskan anak-anak bersama mereka sangat sedikit jika dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di rumah. Hendaknya orang tua juga menyadari bahwa keluarga dan rumah bukan hanya memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan anak

dalam hal materi saja akan tetapi, lebih dari itu keluarga dan rumah merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua tunggal harus memiliki pemikiran ke depan bukan hanya untuk mendidik anaknya, akan tetapi juga mendidik dirinya sendiri agar memiliki pengetahuan yang baik agar bisa mendidik anaknya dengan baik.

Bagi semua orang tua dan calon orang tua. Hendaknya memiliki program khusus untuk pendidikan agama bagi anak-anaknya. Sehingga saat memiliki anak tidak kebingungan bagaimana cara mendidiknya yang akhirnya membiarkan berjalan dan mengalir begitu saja; Berusaha untuk selalu meluangkan waktu untuk anak-anak untuk lebih mengenalnya. Jangan membuat anak merasa asing berada di rumah dan bersama ayah dan ibunya yang menyebabkan anak-anak akan mencari tempat dan teman yang lebih nyaman untuk dirinya. Jika hal ini terjadi, maka dikhawatirkan anak akan memilih tempat yang salah untuk pergaulannya.

Mencoba untuk lebih terbuka dan mendengarkan pendapat anak. dengan begitu anak akan merasa dihargai dan saat anak memiliki masalah, orang tualah yang akan pertama kali anak cari.

—

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad (1996). *Al Lu'lu' wal Marjan, Himpunan Hadis-hadis Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim*, Terj. Salim Bahreisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Alim, Muhammad (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- An Nahlawi, Abdurrahman (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Barnadib, Imam (1983). *Pemikiran tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Barnadib, Sutari Imam (1987). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Daradjat, Zakiah (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- Departemen Agama RI (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Quran.
- Desmita (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewayanie, Dwi Rangga Vischa (2014). *Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa SDIT Salsabila 3 Banguntapan: Studi atas Forum Silaturahmi Guru dan Orang Tua*, (tesis), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani (2009). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Dokumen Desa Rejosari kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2014.
- Feisal, Jusuf Amir (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani
- Helmawati (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, Rifa (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press.
- Islamiyah, Da'watul (2012). *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 1 Gamping Sleman*, (tesis), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Juwariyah (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras.
- Kartono, Kartini (1995). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, Anggota IKAPI.
- Khairani, Misbahul (2012). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pola Asuh Orang Tua di SDIT Nurul Ilmi Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara* (tesis), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Maghfiroh, Lail (2011). *Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dalam Keluarga* (tesis), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Maragustam (2010). *Mencetak Pembela-jar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nuha Litera.
- Muallifah (2011). *Psycho Islamic Parenting*, Yogyakarta: Diwa Press anggota IKAPI.
- usaheri (2007). *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD.

- Musbikin, Imam (2004). *Mendidik Anak Ala Shinchuan*, cet ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mussen (2009). *Perkembangan dan Karakter Anak*, Jakarta: Arca, 1994.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Nafis, Muhammad Muntahibun (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Nashohi, Fuad (2005). *Profil Orang Tua Anak Berprestasi*, Yogyakarta: Insania Cita Press.
- Nawawi, Hadari (2002). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Prawira, Purwa Atmaja (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pujileksono, Sugeng (2009). *Pengantar Antropologi*, Malang: UMM Press.
- Rinanto, Andre (1982). *Peranan Audio Visual dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Surahman, Winarno (1992). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Surbakti, EB. (2012). *Parenting anak-anak*, Jakarta: Elexmedia Komputindo.
- Toha, Chabib (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratmaja, Rochiati (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.